Go Away

by rururu

Category: Kuroko no Basuke/é»'å-•ã•®ãƒ•ã,¹ã,±
Genre: Angst
Language: Indonesian
Characters: Akashi Seijuurou, Kuroko T.
Pairings: Akashi Seijuurou/Kuroko T.
Status: Completed
Published: 2016-04-16 16:46:30
Updated: 2016-04-16 16:46:30
Packaged: 2016-04-27 15:58:18
Rating: K+
Chapters: 1
Words: 723
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: ["Setelah ini, jangan kau datangi aku lagi, Akashi-kun. Karena kau harus tahu, setiap kedatanganmu hanya membasuh luka yang masih sangat berusaha kusembuhkan."] Happy Akakuroweek2016

Go Away

Kuroko no Basuke (c) Fujimaki Tasatoshi

Akashi/Kuroko

Go Away

* * *

><p>Sudah lebih dari sebulan Kuroko seperti orang yang kehilangan arah. Lebih memilih menenggelamkan diri pada kerjaan, bahkan dengan sukarela mengerjakan pekerjaan lebih tanpa dihitung lemburan.<p>

Karena memang bukan uang yang sejatinya Ia inginkan, tapi lebih pada pengalihan pikiran. Gaji yang Ia dapatkan sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan.

Kuroko masih ingin disini. Berkutat dengan keyboard dan layar yang menyala satu-satunya di kantor yang sudah sunyi itu. Ia enggan pulang. Tapi badannya sudah memberikan sinyal. Dia merasa penat. Dia menuntut hak-nya untuk beristirahat.

Kuroko harus pulang.

.

.

Dia telah membawa seluruh cinta yang kupunya. Tapi aku tak menyesal telah pernah mencintainya.

.

.

Kuroko sudah menduganya. Dia pasti ada disana. Menunggunya. Kembali meminta penjelasan atas akhir dari hubungan mereka. Yang bahkan Kuroko sendiri sudah bosan menceritakannya.

Dia yang membuat Kuroko bahkan malas untuk menginjakkan kaki di rumahnya sendiri.

"Kau menghindariku." sambut Akashi, masih dalam duduknya di kursi teras rumah Kuroko.

Kuroko menatapnya sejenak. Iba. Setengah dari dirinya menginginkan untuk memeluknya. Mendekapnya dengan penuh kasih, seperti dulu. Tapi setengah yang lain memaksanya untuk tak melakukannya. Mendorong mulutnya untuk malah berkata keji.

"Itu hanya perasaanmu saja, Akashi-kun." Jawab Kuroko, sambil duduk di kursi satunya. Memandang jalanan yang bahkan sudah lengang padahal baru jam delapan lebih.

"Aku selalu benar, Tetsuya. Aku tak yakin bahwa ada kerjaan yang tak bisa kau kerjakan sebelum waktunya sampai harus selalu pulang larut belakangan ini." katanya, menghunjam.

"Aku memang sibuk." Kilah Kuroko.

"Sibuk menghindariku, maksudnya?!" cecar Akashi, memandang Kuroko dengan tatapan dingin.

"Untuk apa aku menghindarimu, Aku bahkan tak pernah punya alasan untuk itu." kilah Kuroko.

"Apa aku salah kalau aku masih ingin menjalani kisah yang kita punya? Atau kalau memang aku sudah tak memiliki kesempatan itu, setidaknya beri aku alasan. Aku juga ingin tenang, Tetsuya." kata Akashi. Tatapannya yang tadi dingin, berubah menjadi sayu. Tatapan meminta jawaban.

Akashi-kun, kau menyiksaku.

"Haruskah aku terus mengulang penjelasan yang sama, Akashi-kun? Kalau kau tanyakan soal cinta padaku, kau sudah sepenuhnya tahu jawabanku. Bahwa cintaku padamu memang tak akan pernah terkikis oleh apapun. Tapi kita juga harus nalar, Sei." Kuroko berkata lirih, begitu lirih sampai rasanya ia ingin menangis.

"Perbedaan yang kita miliki sekarang terlalu jauh. Kau tidak bisa terus begini, aku juga tidak bisa seperti orang gila seperti ini selamanya. Tolong, Seiâ€¦ tolong mengertilah." Sambung Kuroko. Menghela napas, memandang Akashi tanpa tangis meski dada terasa perih. Semuanya dingin.

"Tetsuyaâ€¦"

"Pulanglah, Akashi-kun. Tolong. Aku butuh istirahat. Aku butuh tenang. Aku butuh sendiri." Kata Kuroko, enggan melanjutkan diskusi tanpa ujung ini.

Hening di antara mereka. Hawa dingin yang menguar tidak bisa Kuroko usir bahkan dengan jaket yang masih menempel di badannya.

Sunyi yang menghunjam.

"Ini malam terakhir aku menanyakan segalanya padamu. Jika memang benar kau masih mencintaiku, datang ke tempatku besok. Aku menunggumu, Tetsuya." Akashi memecah kesunyian. Berdiri, memandang Kuroko sekejap, lalu berlalu.

Kuroko memandangnya pergi.

Ia masuk rumah setelah Akashi tak terlihat lagi. Luka yang dari kemarin ia jaga, kembali tertoreh.

Kuroko menangis dalam diam.

.

.

.

"Akashi-kun, aku datang sesuai dengan permintaanmu semalam. Semoga ini bisa meyakinkanmu bahwa apa yang menjadi keputusanku adalah memang yang terbaik untuk kita berdua. Untukku dan untukmu. Bahkan untuk semuanya.

"Jika memang ada luka yang tak bisa disembuhkan, maka kita sama-sama tahu bahwa luka itu adalah perpisahan kita. Sungguh. Tak perlu kuuraikan panjang lebar pun kau tahu bahwa kau satu-satunya orang yang bisa membuatku jatuh cinta, Akashi-kun. Bahkan sampai saat ini.

"Tapiâ€¦ jalan kita sekarang memang terlalu berbeda. Dengan cara apapun, itu adalah salah. Salah bagimu, apalagi bagiku. Jurang perbedaan antara kita sekarang terlalu menganga. Pahamilah. Bantu aku untuk ikhlas dengan semua ini, Akashi-kun."

Kuroko diam sejenak. Menekan dada, berharap bisa membantu meringankan perihnya. Dia tak menunggu jawaban Akashi, tak mengharapkannya.

"Dan aku benar-benar berharap, meski ini menyakitkan, tapi aku mohon, setelah ini, jangan kau datangi aku lagi, Akashi-kun. Karena kau harus tahu, setiap kedatanganmu hanya membasuh luka yang masih sangat berusaha kusembuhkan. Aku tahu kau mendengarnya, dan semoga kau bisa memenuhi permintaanku, permintaan terakhirku."

Tangis yang sedari tadi Kuroko tahan, tumpah sudah. Perih yang dia rasa makin menganga. Tapi nyatanya Kutoko memang harus mengakhiri semua ini.

.

.

.

Kuroko menaburkan bunga yang dibawanya, di atas pusara itu. Hari ini tepat 40 hari Akashi Seijuurou pergi.

"Semoga kau tenang disana, Sei." Pamit Kuroko, mengusap nisan bertuliskan nama kekasihnya, dulu.

"Aku merindukanmu..."

.

.

Tamat

End
file.